

**PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2011-2015**

Michelle Salim

Fakultas Ekonomi, Universitas Pelita Harapan

Michelle.salimm@yahoo.com

Tanggor Sihombing

Tanggor.sihombing@uph.edu

Abstrak

Adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* menimbulkan permasalahan keagenan atau *agency problem*. Hal ini dapat mendorong terjadinya manajemen laba atau *earning management*. Namun dengan adanya komite audit di dalam perusahaan maka *discretionary accruals* perusahaan akan semakin rendah (Antonia, 2008). Semakin rendah *discretionary accruals* maka perusahaan akan memiliki kualitas laba yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba (*earnings management*) dengan model *discretionary accrual* (Friedlan, 1994). Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk lima tahun pengamatan (2010-2015). Perusahaan yang terpilih menjadi sampel 47 perusahaan atau 435 *firm years*. Penelitian ini diolah dengan menggunakan STATA 13. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (*earning management*).

Kata kunci : Good Governance, Komite Audit, Manajemen Laba, Discretionary Accrual

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, manajemen suatu perusahaan memiliki peranan penting dalam melakukan pengelolaan dan pengendalian perusahaan. Perusahaan-perusahaan sekarang ini seringkali melimpahkan pengelolaan dan pengendalian perusahaan kepada pihak manajemen (manajer) yang dapat membawa dampak serta konsekuensi tertentu. Dengan adanya pemisahan kewenangan dan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) tersebut akan menimbulkan permasalahan keagenan atau *agency problem*. Menurut Widyaningdyah (2001) dalam Hasahatan (2014), menyatakan bahwa hal ini disebabkan karena *agent*, selaku pengelola perusahaan, memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal* yang tidak mengelola perusahaan secara langsung. Situasi ini mendorong pihak *agent* untuk memberikan informasi yang direkayasa kepada pihak *principal*, dimana tindakan yang dimaksud disebut manajemen laba atau *earning management*.

Kegiatan manipulasi laporan keuangan dan manipulasi data sekarang ini bukanlah hal yang jarang untuk ditemui. Kasus perusahaan-perusahaan seperti Enron dan WorldCom telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan karena adanya kegiatan manipulasi laporan keuangan.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus besar dalam skandal pelaporan keuangan perusahaan yang melibatkan perusahaan besar di Indonesia seperti diantaranya adalah PT Indofarma Tbk. PT Indofarma Tbk melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan *overstated* laba bersih dengan cara menyajikan persediaan barang yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut terjadi *understated* (BAPEPAM, 2004).

Kegiatan manipulasi laporan keuangan dapat terjadi karena adanya manajemen laba atau *earning management*. Healy dan Wahlen (2000) dalam Butar (2014) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan diskresi manajemen dalam pelaporan keuangan dan dalam penyusunan transaksi yang bertujuan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Tindakan tersebut dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi manajer. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia mengeluarkan peraturan No. 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Menurut Suryana (2006), peraturan tersebut mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (BAPEPAM, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) menemukan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, maka *discretionary accruals* semakin rendah. *Discretionary accruals* yang rendah maka perusahaan akan memiliki kualitas laba yang tinggi. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna, 2010). Menurut Bradbury et al. (2004) dalam Setiawan (2011), menyatakan bahwa komite audit mempengaruhi kualitas audit karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memantau proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan pada proses laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal sehingga kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba menjadi lebih kecil.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi dimulai ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut menurut Jensen dan Meckling dalam Ujiyantho (2007). Dengan adanya pemisahan kewenangan dan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) tersebut akan menimbulkan permasalahan keagenan atau *agency problem*.

Menurut Widyaningdyah dalam Hasahatan (2014), hal ini disebabkan karena *agent*, selaku pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal* yang tidak mengelola perusahaan secara langsung. Situasi ini mendorong terjadinya asimetri informasi atau *information asymmetric*. Suhendah dan Imelda dalam Dewi (2016) berpendapat bahwa asimetri informasi atau *information asymmetric* adalah kondisi terdapat informasi yang tidak seimbang antara informasi yang dimiliki manajer dan *stakeholders*. Dalam asimetri informasi *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai *agent*, sedangkan *agent* memiliki banyak informasi mengenai lingkungan kerja, kapasitas diri, dan

perusahaan. Hal inilah yang mendorong terjadinya *earning management* atau manajemen laba oleh manajemen.

Good Corporate Governance

Sulistyanto dan Wibisono (2003) dalam Guna (2010) mengemukakan bahwa *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam mekanisme ini, yaitu pentingnya hak pemegang saham atau *investor* untuk memperoleh informasi dengan akurat dan tepat pada waktunya, serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* (Guna, 2010).

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (BAPEPAM, 2004). Menurut Hermawan (2009) dalam Kusumawati (2013), menyatakan bahwa:

“Similar to the board of commissioner effectiveness, the audit committee effectiveness is also influenced by their characteristics independence, activity, size, and competence”.

Komite audit juga akan mempengaruhi kualitas audit karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memantau proses pelaporan keuangan oleh manajemen Bradbury et al dalam Setiawan (2011). Keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap laporan keuangan perusahaan.

Manajemen Laba (Earning Management)

Scott (2012) dalam Wibiksono (2015), menyatakan bahwa manajer dapat memilih kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan yang ada sehingga merupakan hal wajar apabila manajer akan berusaha memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya manajemen laba. Manajemen laba atau *earning management* adalah suatu tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang Sulistyanto (2008) dalam Febriyanti (2014).

Scott (2009) dalam Yosua (2015) menyatakan terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu *efficient earnings management* dan *opportunistic earnings management*. *Efficient earnings management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi yang berasal dari dalam perusahaan. *Opportunistic earnings management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen, seperti bonus yang diterima oleh manajer.

Discretionary Accrual

Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) menemukan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, maka *discretionary accruals* semakin

rendah (*discretionary accruals* yang rendah maka perusahaan akan memiliki kualitas laba yang tinggi).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2000), umumnya poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah *total accruals*, dimana *total accruals* tersebut dibagi menjadi dua yaitu :

1. *Non-discretionary accrual (NDA)*

Non-discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau peraturan akuntansi yang berlaku umum.

2. *Discretionary accrual (DA)*

Discretionary accrual adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Dengan kata lain bahwa *discretionary accrual* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akrual tersebut.

Hipotesis

Independensi komite audit merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh anggota komite audit. Independensi komite audit dapat mempengaruhi kinerja komite audit dan laporan keuangan yang ada. Menurut Bradbury et al. (2004) komite audit independen berkaitan dengan akuntansi yang berkualitas tinggi. Pamudji (2009) menyatakan bahwa independensi komite audit memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi presentase anggota independen, maka semakin kecil *earnings management*. Untuk menguji hubungan antara independensi komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

BAPEPAM (2004) memberikan peraturan bahwa komite audit harus mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan yang dapat digunakan untuk meminimalisasi terjadinya manajemen laba. Pertemuan komite audit minimal dilakukan empat bulan sekali dan berdiskusi mengenai laporan keuangan dengan auditor eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Gradiyanto (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba. Untuk menguji hubungan antara jumlah pertemuan komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Menurut Putri (2011), menyatakan terdapat hubungan yang negatif antara *financial expertise* dengan adanya manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bukti bahwa komite audit yang terdiri dari paling tidak satu *financial expertise* akan mengurangi terjadinya manajemen laba. Keahlian di bidang akuntansi atau keuangan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh komite audit karena tugas komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan yang berhubungan dengan manajemen laba. Untuk menguji hubungan antara kompetensi komite audit dan manajemen

laba melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Dari semua industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan yang menjadi populasi adalah yang diklarifikasikan dalam sub industri *basic & chemical industries*, *consumer goods*, dan *miscellaneous*. Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel terpilih (*nonprobability sampling*) yaitu dengan *purposive sampling* (Sekaran, 2010). Metode ini digunakan karena pada saat melakukan penelitian perlu didapatkan perusahaan yang memenuhi ketentuan tertentu sehingga data dapat diperoleh dan penelitian dapat dilaksanakan

Sampel Penelitian

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan syarat memenuhi kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan menggunakan satuan mata uang Rupiah (IDR) tahun 2011-2015.
3. Selama periode pengamatan perusahaan melaporkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan seperti, data Jumlah Pertemuan Komite Audit, *Total Asset*, *Net Income*, dan informasi lain yang mendukung variabel dalam penelitian ini.
4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember selama tahun 2011-2015.
5. Perusahaan yang laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangannya dapat diakses di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Pada penelitian ini penulis memilih 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam jangka waktu lima tahun (2011-2015), sehingga total sampel adalah 235 sampel.

Model Empiris Penelitian

Berikut ini merupakan model empiris yang digunakan di dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

$$DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ACIN_{it} + \alpha_2 ACMEET_{it} + \alpha_3 ACCOMP_{it} + \alpha_4 SIZE_{it} + \alpha_5 ROA_{it} + \alpha_6 DER_{it} + e_{it}$$

Dimana :

DAC : *Discretionary Accrual*
 ACIN : Independensi komite audit

ACMEET	: Jumlah pertemuan komite audit
ACCOMP	: Kompetensi komite audit
SIZE	: Ukuran perusahaan
ROA	: <i>Return on Asset</i> (laba bersih tahun t / total aset tahun t)
DER	: <i>Debt to Equity ratio</i> (total hutang / total ekuitas)
<i>i</i>	: Perusahaan <i>i</i>
<i>t</i>	: Tahun ke- <i>i</i>
<i>e</i>	: Term error

Definisi Variabel Operasional

Menurut Sekaran (2010), variabel adalah apapun yang dapat membedakan dan merubah nilai. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol. Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2010). Variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel dependen : Manajemen Laba (*Earnings Management*).
2. Variabel independen : Independensi Komite Audit, Jumlah Pertemuan Komite Audit Kompetensi Komite Audit.

Manajemen Laba (EM)

Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DA). Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2000), umumnya poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah *total accruals*, dimana *total accruals* tersebut terdiri dari komponen *non discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Selanjutnya model yang dikembangkan Friedlan (1994) dalam Hermawan (2012) digunakan untuk mengukur *discretionary accruals*.

Model pengukuran atas *discretionary accruals* pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$$

Dimana :

DAC_{pt} = *Discretionary Accrual* perusahaan pada periode tes

TAC_{pt} = *Total accruals* perusahaan pada periode tes

$SALE_{pt}$ = Penjualan pada periode tes

TAC_{pd} = *Total accruals* perusahaan pada periode dasar

$SALE_{pd}$ = Penjualan pada periode dasar

Sedangkan TAC diperoleh dari :

$$TAC = NI - CFO$$

Dimana :

TAC = *Total accrual*

NI = *Net operating income* (termasuk *income before extraordinary items*)

CFO = *Cash flow from operation activities*

Independensi Komite Audit (ACIN)

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak dan objektif dalam menangani suatu permasalahan.

$$\text{ACIN it} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

Jumlah Pertemuan Komite Audit (ACMEET)

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit harus menyelenggarakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Komite audit harus mengadakan rapat sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan.

$$\text{ACMEET it} = \text{Jumlah Pertemuan Anggota Komite Audit dalam 1 Tahun}$$

Kompetensi Komite Audit (ACCOMP)

Di dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, anggota komite audit wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatarbelakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Hal ini diperlukan agar komite audit lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian yang material.

$$\text{ACCOMP it} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit dengan Keahlian di Bidang Akuntansi (Keuangan)}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sekaran, 2010). Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa variabel kontrol, diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas & *leverage*.

Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan (SIZE) adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE it} = \text{Ln Total Aset}$$

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau tingkat pengembalian. Pada penelitian ini mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan. Dengan demikian ROA dipakai untuk melihat berapa besar kombinasi pengaruh antara *margin* dan tingkat perputaran aset. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA it} = \text{Laba Bersih t} / \text{Total Aset t}$$

Leverage (DER)

Leverage atau *debt to equity ratio* (DER) dapat diukur dengan rasio total liabilitas dibagi dengan total ekuitas yang ada. Liabilitas didapatkan melalui hutang perusahaan. Sedangkan ekuitas atau modal adalah hak milik atas aktiva perusahaan. DER dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER it} = \text{Total liabilitas t} / \text{Total Ekuitas t}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari website IDX yang kemudian diolah dengan menggunakan STATA 13. Metode pengolahan yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan data *time series* dengan data *cross section*.

HASIL DAN PEMBAHASAN*Deskripsi Sampel Penelitian*

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* seperti yang dijelaskan dalam Bab III, penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 47 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam jenis industri *Basic & Chemical Industries*, *Consumer Goods*, dan *Miscellaneous* selama lima tahun dari tahun 2011-2015 (acuan Lampiran A). Jumlah total observasi penelitian adalah 235 *firm years*. Tabel 4.1 berikut adalah deskripsi pemilihan sampel:

Tabel 4.1 Deskripsi Pemilihan Sampel

Deskripsi	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	143
Jumlah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah (IDR) tahun 2011-2015	(18)
Jumlah perusahaan dengan data yang tidak lengkap :	(78)
Perusahaan yang tidak memiliki data komite audit lengkap	49
Perusahaan yang tidak memiliki laporan tahunan lengkap	26
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses (<i>error</i>)	3
Jumlah sampel akhir (perusahaan)	47
Jumlah sampel akhir (<i>firm years</i>)	235

Sumber:

data

olahan

penulis

Tabel 4.2 menunjukkan rincian dari distribusi data observasi *firm years* berdasarkan jenis sektor industri. Tabel 4.2 menggambarkan jenis sektor yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur dengan kontribusi masing-masing industri subsektor sebagai berikut, *Basic & Chemical Industries* 48.94%, *Consumer Goods* 31.91%, dan *Miscellaneous* 19.15%.

Tabel 4.2 Sampel Terinci Berdasarkan Jenis Sektor Industri

No.	Nama Sektor	Jumlah Perusahaan	Jumlah Sampel Firm Years (2011-2015)	Persentase (%)
1	Basic & Chemical Industries	23	115	48.94%
2	Consumer Goods	15	75	31.91%
3	Miscellaneous	9	45	19.15%
Jumlah		47	235	100%

Sumber: data olahan penulis

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar (*standard deviation*), varian (*variance*), maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2006). Tabel 4.3 (acuan Lampiran C) merupakan hasil statistik deskriptif variabel penelitian. Berdasarkan statistik deskriptif di atas, rata-rata EM dari 235 sampel perusahaan adalah 0.0047247. Nilai minimum EM adalah -1.01935 dan nilai maksimum 1.11425 dengan standar deviasi 0.1634085. Nilai minimum ACCOMP adalah 0 dan nilai maksimum 3 dengan standar deviasi 0.8058027 serta nilai rata-rata ACCOMP adalah 2.093617. Nilai minimum ACMEET adalah 1 dan nilai maksimum 46 dengan standar deviasi 7.562493 serta nilai rata-rata ACMEET adalah 7.659574. Nilai minimum ACIN adalah 0.2 dan nilai maksimum 1 dengan standar deviasi 0.1616946 serta rata-rata ACIN adalah 0.379078.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
EM	0.0047247	0.1634085	-1.01935	1.11425
ACCOMP	2.093617	0.8058027	0	3
ACMEET	7.659574	7.562493	1	46
ACIN	0.379078	0.1616946	0.2	1
ROA	0.0742467	0.1230242	-0.3459407	0.9314137
SIZE	22.86344	5.494085	11.94159	30.24816
DER	1.247456	3.870523	-31.78137	40.37162

Deskripsi Variabel:

EM adalah *earnings management* yang dihitung dengan menggunakan metode *discretionary accrual*. Model pengukuran *discretionary accrual* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$DACpt = (TACpt / SALEpt) - (TACpd / SALEpd)$$

DACpt	= <i>Discretionary Accrual</i> perusahaan pada periode tes
TACpt	= <i>Total accruals</i> perusahaan pada periode tes
SALEpt	= Penjualan pada periode tes
TACpd	= <i>Total accruals</i> perusahaan pada periode dasar
SALEpd	= Penjualan pada periode dasar
TAC	= NI – CFO
TAC	= <i>Total accrual</i>
NI	= <i>Net operating income</i>
CFO	= <i>Cash flow from operation activities</i>
ACCOMP adalah kompetensi komite audit yang dihitung dengan menggunakan jumlah anggota komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan pada perusahaan i tahun t dibagi dengan jumlah anggota komite audit pada perusahaan i tahun t.	
ACMEET adalah jumlah pertemuan komite audit yang dihitung dengan menggunakan jumlah pertemuan anggota komite audit dalam satu tahun pada perusahaan i tahun t.	
ACIN adalah independensi komite audit yang dihitung dengan menggunakan jumlah anggota komite audit independen pada perusahaan i tahun t dibagi dengan jumlah anggota komite audit pada perusahaan i tahun t.	
ROA adalah <i>return on assets</i> , yang merupakan proksi dari profitabilitas, yang dihitung dengan menggunakan laba bersih perusahaan i tahun t dibagi dengan total aset perusahaan i tahun t.	
SIZE adalah ukuran perusahaan yang dihitung dari <i>natural log</i> total aset pada perusahaan i tahun t.	
DER adalah <i>debt to equity ratio</i> yang dihitung dengan menggunakan total hutang perusahaan i tahun t dibagi dengan total ekuitas perusahaan i tahun t.	

Sumber : data olahan penulis

Uji Asumsi Klasik

Model penelitian digunakan untuk menguji kemampuan komite audit yang terdiri dari kompetensi komite audit (ACCOMP), jumlah pertemuan komite audit (ACMEET), dan independensi komite audit (ACIN) dalam pengaruhnya terhadap *earnings management* (EM) dengan variabel kontrol (ROA, SIZE, DER). Model tersebut diuji dengan pengujian asumsi klasik untuk mendeteksi kemungkinan adanya masalah dalam normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dengan menggunakan STATA versi 13.

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan *Shapiro Francia Test* untuk mengetahui kemungkinan adanya masalah normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Saphiro Francia Test* pada tabel 4.4 (acuan Lampiran C), hasil pengujian menunjukkan bahwa data EM, ACMEET, ACIN, ROA, SIZE, dan DER tidak terdistribusi secara normal, hal ini ditunjukkan dari hasil Prob>z data kurang dari 0.05, sedangkan ACCOMP terdistribusi secara normal karena Prob>z data lebih dari 0.05. Walaupun telah dilakukan *winsorization* EM, ACMEET, ACIN, ROA, SIZE, dan DER tetap tidak terdistribusi secara normal yaitu Prob>z data kurang dari 0.05. Perubahan Prob>z dari sebelum *winsorization* dengan sesudah *winsorization* hanya terjadi pada variabel ACCOMP.

Dalam praktiknya tidak peduli distribusi probabilitas apapun yang mendasarinya, rata-rata sampel dari besaran sampel yang terdiri dari sekurang-kurangnya 30 observasi akan mendekati normal (Gujarati, 2007). Berdasarkan hal tersebut maka data di dalam penelitian

ini dapat dinyatakan mendekati normal karena sampel yang digunakan lebih dari 30 observasi, yaitu 235 observasi.

Tabel 4.4 *Shapiro Francia Test*

	Saphiro Francia (Prob>z) Sebelum <i>winsorization</i>	Saphiro Francia (Prob>z) Sesudah <i>winsorization</i>
EM	0.00001	0.00001
ACCOMP	0.99645	1.00000
ACMEET	0.00001	0.00001
ACIN	0.00001	0.00001
ROA	0.00001	0.00001
SIZE	0.00001	0.00001
DER	0.00001	0.00001

Deskripsi Variabel:

EM adalah *earnings management* yang dihitung dengan menggunakan metode *discretionary accrual*. Model pengukuran *discretionary accrual* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$DAC_{pt} = (TAC_{pt} / SALE_{pt}) - (TAC_{pd} / SALE_{pd})$

DAC_{pt} = *Discretionary Accrual* perusahaan pada periode tes

TAC_{pt} = *Total accruals* perusahaan pada periode tes

$SALE_{pt}$ = Penjualan pada periode tes

TAC_{pd} = *Total accruals* perusahaan pada periode dasar

$SALE_{pd}$ = Penjualan pada periode dasar

TAC = $NI - CFO$

TAC = *Total accrual*

NI = *Net operating income*

CFO = *Cash flow from operation activities*

ACCOMP adalah kompetensi komite audit yang dihitung dengan menggunakan jumlah anggota komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan pada perusahaan i tahun t dibagi dengan jumlah anggota komite audit pada perusahaan i tahun t .

ACMEET adalah jumlah pertemuan komite audit yang dihitung dengan menggunakan jumlah pertemuan anggota komite audit dalam satu tahun pada perusahaan i tahun t .

ACIN adalah independensi komite audit yang dihitung dengan menggunakan jumlah anggota komite audit independen pada perusahaan i tahun t dibagi dengan jumlah anggota komite audit pada perusahaan i tahun t .

ROA adalah *return on assets*, yang merupakan proksi dari profitabilitas, yang dihitung dengan menggunakan laba bersih perusahaan i tahun t dibagi dengan total aset perusahaan i tahun t .

SIZE adalah ukuran perusahaan yang dihitung dari *natural log* total aset pada perusahaan i tahun t.
 DER adalah *debt to equity ratio* yang dihitung dengan menggunakan total hutang perusahaan i tahun t dibagi dengan total ekuitas perusahaan i tahun t.

Sumber: Data olahan penulis

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2006). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* <0,10 dan nilai *VIF* >10. Jika terdapat nilai *Tolerance* <0,10 dan nilai *VIF*>10 maka muncul indikasi adanya multikolinearitas Tabel 4.5 (acuan Lampiran C) menunjukkan nilai *Tolerance* dari tiap variabel lebih dari 0.10 dan nilai *VIF* kurang dari 0.10. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

	<i>Collinearity Statistics</i>	
	VIF	Tolerance
SIZE	7.32	0.136571
ACCOMP	6.53	0.153254
ACIN	6.44	0.155363
ACMEET	1.92	0.519837
ROA	1.70	0.589437
DER	1.14	0.878440

Sumber: data olahan penulis

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2006). Hasil pengujian pada Lampiran C menunjukkan adanya masalah dalam heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai Prob>chi2 0.0000 lebih kecil dari 0.05 atau 5%, karena model yang baik adalah model yang memiliki Prob>chi2 lebih dari 0.05 atau 5%. Setelah ditemukannya adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi maka selanjutnya menggunakan pendekatan *Robust* agar model empiris bebas dari masalah heteroskedastisitas. Rincian hasil heteroskedastisitas dapat dilihat pada Lampiran C.

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Chi2 (47)	1.1e+06
Prob>chi2	0.0000

Sumber: data olahan penulis

Uji Koefisien Determinasi (Uji Adjusted R Square)

Hasil pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa model empiris memiliki *Adjusted R Square* 0.0330 menunjukkan bahwa variabel dependen *Earnings Management* dapat dijelaskan oleh variabel independen kompetensi komite audit (ACCOMP), jumlah pertemuan komite audit (ACMEET), independensi komite audit (ACIN) sebesar 3.3% sedangkan sisanya 96.7% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi

R – Squared	0.0578
Adjusted R – Square	0.0330

Sumber: data olahan penulis

Uji Koefisien Korelasi / Pairwise Correlation

Hasil pengujian *Correlation* pada tabel 4.8 (acuan lampiran C) menunjukkan bahwa korelasi antara variabel ACCOMP dan variabel EM memiliki korelasi positif dan korelasi yang lemah karena berada diantara 0 - 0.25. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ACCOMP, maka pengungkapan EM juga akan semakin tinggi. Pengujian antara variabel ACMEET dengan variabel EM tidak searah, begitupula dengan hubungan antara variabel ACIN dengan variabel EM yang tidak searah. Variabel ROA dengan variabel EM merupakan hubungan korelasi positif yang memiliki korelasi yang lemah karena berada di antara 0 - 0.25. Hubungan antara variabel SIZE dengan variabel EM memiliki korelasi negatif yang artinya memiliki hubungan yang terbalik. Sementara itu hubungan antara variabel DER dengan variabel EM memiliki hubungan negatif yang artinya memiliki hubungan yang terbalik dan tidak memiliki korelasi antar kedua variabel.

Tabel 4.8 Uji Koefisien Korelasi

	EM	ACCOMP	ACMEET	ACIN	ROA	SIZE	DER
EM	1.0000						

ACCOMP	0.0756	1.0000					
ACMEET	-0.0078	-0.0501	1.0000				
ACIN	-0.0338	-0.0013	-0.0229	1.0000			
ROA	0.1227	-0.3222	-0.0158	0.3391	1.0000		
SIZE	-0.0084	-0.0581	-0.0669	-0.2131	-0.2538	1.0000	
DER	-0.1425	0.0281	-0.0163	-0.0037	-0.1009	0.1676	1.0000

Sumber: data olahan penulis

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4.54 dan memperoleh nilai *probability* nilai F sebesar 0.0003, maka F model penelitian dinyatakan signifikan (lebih kecil dari nilai α) dengan level signifikan $\alpha = 0.05$. Artinya pada tingkat kepercayaan 95% peneliti dapat menyimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Uji Statistik F

F – Statistic	4.54
Prob (F- Statistic)	0.0003

Sumber: data olahan penulis

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji t pada table 4.10 menunjukkan bahwa nilai t hitung ACCOMP sebesar 0.17 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.866, oleh sebab itu dapat disimpulkan ACCOMP tidak berpengaruh signifikan terhadap EM karena probabilitas 0.866 lebih besar dari pada 5%. Variabel ACMEET memiliki t hitung sebesar 0.87 yang positif, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.387 lebih besar daripada 5% yang berarti bahwa ACMEET tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EM.

Variabel ACIN memiliki t hitung sebesar -0.35 yang negatif, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.729 lebih besar daripada 5% yang berarti bahwa ACIN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EM. Hasil pengujian interaksi variabel EM dengan variabel kontrol ROA positif yaitu sebesar 4.80 dan signifikan 0.000 pada level signifikan 5%. Hasil pengujian interaksi antara variabel EM dengan variabel kontrol SIZE adalah 0.53 yang positif dan tidak signifikan 0.594 pada level signifikan 5%. Hasil pengujian interaksi antara variabel EM dengan variable kontrol DER adalah -1.48 yang negatif dan tidak signifikan 0.141 pada level signifikan 5%.

Tabel 4.10 Uji Statistik t

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Sig.
CONS	-0.1720104	0.2337523	-0.74	0.463
ACCOMP	0.0043763	0.0259568	0.17	0.866
ACMEET	0.00493	0.0056825	0.87	0.387
ACIN	-0.0846755	0.2437708	-0.35	0.729

ROA	0.7705997	0.1603826	4.80	0.000
SIZE	0.0048335	0.0090491	0.53	0.594
DER	-0.0046618	0.0031568	-1.48	0.141

Sumber: data olahan penulis

ANALISIS DAN INTEPRETASI HASIL

Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (ACIN) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (EM). Variabel ACIN memiliki t hitung sebesar -0.35 yang negatif, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.729 lebih besar daripada 5% yang berarti bahwa ACIN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EM. Nilai koefisien variabel ACIN sebesar -0.0846755 artinya pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa apabila ACIN mengalami penurunan 1 satuan dan diasumsikan variabel lain tetap, maka nilai *Earnings Management* (EM) juga mengalami penurunan -0.0846755 satuan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiawero (2014) bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel jumlah pertemuan komite audit (ACMEET) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (EM). Variabel ACMEET memiliki t hitung sebesar 0.87 yang positif, dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.387 lebih besar daripada 5% yang berarti bahwa ACMEET tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EM. Nilai koefisien variabel ACMEET sebesar 0.00493 artinya pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa apabila ACMEET mengalami penurunan 1 satuan dan diasumsikan variabel lain tetap, maka nilai *Earnings Management* (EM) juga mengalami penurunan 0.00493 satuan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mutiawero (2014), namun bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gradiyanto (2012) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit (ACCOMP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (EM). Nilai t hitung ACCOMP sebesar 0.17 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.866, oleh sebab itu dapat disimpulkan ACCOMP tidak berpengaruh signifikan terhadap EM karena probabilitas 0.866 lebih besar dari pada 5%. Nilai koefisien variabel ACCOMP sebesar 0.0043763 artinya pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa apabila ACCOMP mengalami penurunan 1 satuan dan diasumsikan variabel lain tetap, maka nilai *Earnings Management* (EM) juga mengalami penurunan 0.0043763 satuan. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mutiawero (2014) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011), bahwa kompetensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap manajemen laba atau *earning management* menggunakan model *discretionary accrual* Friedlan (1994) dalam Hermawan (2012). Penelitian ini menggunakan 47 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari industri manufaktur selama lima tahun (2010-2015) atau 235 *firm years* observasi. Sebagai hasil dari penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Independensi komite audit (ACIN) tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM).
2. Jumlah pertemuan komite audit (ACMEET) tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM).
3. Kompetensi komite audit (ACCOMP) tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM).

DAFTAR PUSTAKA

- Antonia, Edgina. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor , Proposi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba.* Semarang: Universitas Diponegoro.
- BAPEPAM. “Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP 29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. 25 September 2017. [http://www.sampoerna.com/id/id/investor_information/capital_market_regulation/documents/peraturan%20nomor%20ix%20i%205%20pembentukan%20dan%20pedoman%20pelaksanaan%20kerja%20komite%20audit.p f.](http://www.sampoerna.com/id/id/investor_information/capital_market_regulation/documents/peraturan%20nomor%20ix%20i%205%20pembentukan%20dan%20pedoman%20pelaksanaan%20kerja%20komite%20audit.pdf)
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T. dan Tan, S. M. 2004. *Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. Working Paper.* Singapore: Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Butar, Sansaloni B. (2014). *Implikasi Regulasi Pasar Modal Terhadap Motif Manajemen Laba: Pengujian Berbasis Teori Pensinyalan.* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol.11, No.1, Juni 2014, hal. 99-119.
- Dewi, Sofia Prima, dan J. S. Chandra. (2016). *Pengaruh Pengungkapan Sukarela, Asimetri Informasi, dan Manajemen Laba Terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Manufaktur.* Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 18, No.1, Juni 2016, hal. 25-32.
- Febriyanti, Agnes, dan Hanna. 2014. *Pengaruh Deferred Tax Expense Dalam Mendeteksi Earnings Management Dengan Menggunakan Pendekatan Discretionary Revenue.* Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 16, No.1, Juni 2014, hal. 1-11.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima).* Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gradiyanto, Andrian. 2012. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun*

- 2009–2011). Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary. (2000). *Earning Management: Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 2, No. 2.
- Guna, Welvin I., dan Arleen Herawaty. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol.12, No.1, April 2010, hal. 53-68.
- Hasahatan, Jonathan O., dan Hanna. (2014). *Pengaruh Kualitas Audit Dalam Mendeteksi Earnings Management Dengan Menggunakan Pendekatan Discretionary Revenue*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.8, No.2, September 2014, hal. 50-69.
- Hermawan, Fariz. 2012. *Analisis Earning Management dan Kinerja Perusahaan Pada BUMN yang Melakukan Initial Public Offering*. Jakarta: Universitas Brawijaya.
- Khurnanto, Rezky Farras, dan Muchammad Syafruddin. (2015). *Pengaruh Komite Audit dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol.4, No.4, 2015, Hal.1-8.
- Kusumawati, Synthia Madya, dan Ancella A. Hermawan. (2013). *The Influence of Board of Commissioners and Audit Committee Effectiveness, Ownership Structure, Bank Monitoring, and Firm Life Cycle on Accounting Fraud*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol.10, No.1, Juni 2013, hal. 20-39.
- Makhrus, Mohammad. 2017. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Go Publik di BEI yang Mengeluarkan Saham Syariah)*. Depok: Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI.
- Mutiawero, Melur. 2014. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Padmuji, Sugeng. dan Trihartati, Aprillya. 2009. *Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pickett, K. H. Spencer. 2005. *The Essential Handbook of Internal Auditing*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Prastiti, Anindyah, dan Wahyu Meiranto. (2013). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal of Accounting. Vol.2, No.4, 2013, Hal. 1-12.
- Putri, Destika Maharani. 2011. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2009)*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2010. *Research Methods For Business. 5th Edition*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Setiawan, Liswan, dan Fitriany. (2011). *Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 8, No.1, Juni 2011, hal. 36-53.
- Setiawati, L., dan Na'im, A. (2000). *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.15, No.4, hal. 59-576.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Ujiyantho, Muh. Arief. dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Wibiksono, Rosalia Anita, dan Felizia Arni Rudiawarni. (2015). *Pengaruh Premanaged Earnings dan Dividen yang Diharapkan Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol.12, No.1, Juni 2015, hal. 1-18.
- Yosua P., Adrian, dan Rilya Aryancana. (2015). *Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Disekitar Penawaran Saham Tambahan dan Kinerja Perusahaan*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 17, No.2, Desember 2015, hal. 103-111.